

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kajian Teori tentang Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti, sedangkan menurut KBBI pemahaman adalah seperangkat cara yang dilakukan untuk dapat memahami atau memahamkan. Menurut tokoh pendidikan Benjamin S. Bloom mengatakan, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengingat dan menggunakan informasi yang didapatkan tanpa perlu menggunakannya pada situasi baru yang berbeda. Lebih lanjut, Bloom juga mengatakan bahwa pemahaman memiliki salah satu sasaran kognitif yang berbeda dari tingkat kedua setelah pengetahuan dan pemahaman, keterampilan yang di maksudkan adalah keterampilan dalam menghubungkan, menerjemahkan, dan menafsirkan.¹

Di samping memiliki banyak istilah, pemahaman juga memiliki berbagai macam bentuk salah satunya yaitu pemahaman konsep. Dari penjelasan Heruman, pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan dari konsep yang telah dirumuskan atau konsep yang sudah ada dan memiliki tujuan supaya peserta didik dapat lebih mudah memahami suatu konsep. Heruman juga mengatakan bahwa pemahaman konsep ini juga memiliki dua pengertian, diantaranya pertama,

¹ Devi Afriyuni Yonanda, "Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang", *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017): 56, diakses pada 15 November, 2019, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publication/280140-peningkatan-pemahaman-siswa-mata-pelajar-697937c8.pdf&ved=2ahUKEwilMJu2xOvIAhVBXnOKHRZ9AiQQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw3A3DQ43bIBGMyoVvqwa_rD.

yaitu kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan, dan yang kedua pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda dengan sebelumnya tetapi masih merupakan kelanjutan dari pemahaman konsep pada pertemuan yang pertama, sehingga pemahaman konsep dianggap sudah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan Sardiaman, mengatakan bahwa “pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan juga menguasai sesuatu dengan pikiran, karena ketika seseorang belajar berarti harus mengerti secara menyeluruh tekstual dan kontekstualnya makna dan filosofis dari implikasinya dan penerapannya, sehingga dapat menjadikan siswa paham terhadap suatu situasi.”² Adapun kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh siswa dapat diketahui dengan mengukur seberapa mampukah siswa ketika dihadapkan pada istilah kata kerja sebagai berikut: siswa dapat membandingkan, siswa dapat mengidentifikasi, kemudian merinci, menghitung, mengubah kedalam bentuk yang berbeda dan menguraikan, membedakan antara satu dengan lainnya, mendiskusikan dengan teman-temannya, memberikan contoh, menjelaskan, mengemukakan gagasan, merangkum, menjabarkan dan masih banyak lagi. Siswa akan dinilai mempunyai pengetahuan tentang sesuatu, apabila siswa mampu menerapkan dengan kemampuannya seperti kata operasional diatas. Pada intinya, pemahaman yang di maksudkan dalam bentuk praktik pendidikan yaitu, bagaimana tingkat pengetahuan seseorang di dalam menangkap suatu informasi yang didapat.

² Devi Afriyuni Yonanda, “Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang”, 57.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman dan juga keberhasilan belajar peserta didik jika ditinjau dari segi kemampuan pendidikan, kemampuan yang pada umumnya di miliki oleh peserta didik kemampuan berhitung, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, pemahaman produktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan daya ingat. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi di antaranya adalah sebagai berikut:³

1) Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang membutuhkan pembinaan serta bimbingan belajar kepada orang lain. Orang lain disini maksudnya adalah seorang guru atau seseorang yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Seorang guru juga harus mampu mengetahui masing-masing karakteristik dari siswanya, karena dengan begitu maka seorang guru akan lebih mudah mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan porsi siswa ketika belajar. Beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, antara lain:

(a) Kemampuan

Kemampuan di sini maksudnya adalah sebagai peserta didik yang siap menerima pengajaran atau pengetahuan, maka yang dapat diperhatikan adalah kemampuan awal yang dibawa oleh peserta didik itu sendiri bagaimana, yaitu

³ Nanik Ermawati, dan Amin Kuncoro, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman *IFRS (INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDAR)*", *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2017): 74, diakses pada 16 Oktober, 2019, <https://media.neliti.com>.

kemampuan yang di miliki oleh peserta didik sejak awal sebelum memulai pembelajaran. Aspek yang perlu diketahui dalam kemampuan awal ini meliputi, pengetahuan atau keterampilan dan mengetahui materi yang akan disajikan.

(b) Motivasi

Terdapat dua macam motivasi diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari lingkungan, atau dari luar siswa yang bersangkutan. Oleh karenanya, motivasi intrinsik menjadi sumber lebih penting bagi individu, karena menjadi pendorong utama keberhasilan pemahaman siswa dari dalam dirinya, dan dapat menimbulkan minat, perhatian, keikutsertaan, dan bekerja keras.

(c) Perhatian

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap perhatian siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk di dalam faktor internal yaitu minat, keahlian (fisik maupun mental), dan karakteristik pribadi. Sedangkan pada faktor eksternal meliputi intensitas stimulus, keragaman stimulus, warna, gerak, dan sistem penyajian yang menarik.

(d) Persepsi

Persepsi ini bersifat sangat kompleks, pada intinya di dalam persepsi, siswa dapat melakukan

penerimaan atau membentuk unit bagian tersingkat ketika mendapatkan sebuah informasi yang bersifat penting. Pada umumnya, siswa yang mengingat sesuatu dengan mudah berarti persepsinya terhadap sesuatu tersebut baik.

(e) Ingatan

Ingatan ini adalah sistem yang aktif untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan lagi informasi yang diterima oleh peserta didik. Sistem aktif ini sangat efektif karena melalui tiga tahap penerimaan, yaitu: ingatan sensorik, ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan ingatan jangka panjang (*long term memory*).

(f) Lupa

Lupa adalah kondisi dimana hilangnya sebagian informasi atau bahkan semuanya informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang atau *long term memory*. Lupa ini dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu, ingatan yang tidak pernah dipakai, tidak adanya ingatan yang tersimpan, gagal mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang, kesulitan mengingat-ingat kembali, materi yang dipelajari sebelumnya belum benar-benar dikuasai, dan masih ada gangguan lain yang menjadi penghambatnya.

(g) Retensi

Retensi merupakan suatu kesan yang ada di sistem otak manusia dan apabila peserta didik

mempelajarinya lagi maka sesuatu yang tertinggal tadi dapat muncul kembali. Maksudnya retensi ini adalah kebalikan dari lupa atau bisa juga dikatakan ingat.

(h) **Transfer**

Transfer adalah suatu proses ketika seseorang mempelajari sesuatu dan materi yang sedang dipelajari tersebut dipengaruhi oleh materi sebelumnya. Ketika belajar, peran transfer ini mengindikasikan pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau tanggapan dari satu situasi ke situasi yang lain.

2) Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau kelebihan dalam menyampaikan pengetahuan kepada orang lain dengan kegiatan pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kompetensi pribadi (personal), seperti kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam kegiatan perencanaan dan kegiatan pembelajaran, kompetensi keduanya harus berjalan beriringan. Di antara hal-hal yang harus diperhatikan ketika menjadi pendidik, antara lain:

- (a) Tujuan, kegiatan ini maksudnya menyampaikan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik dan peserta didik ketika selesai kegiatan belajar mengajar.
- (b) Keteraturan, aturan yang ada di dalam kelas atau saat kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- (c) Perhatian, memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik mulai dari cara pandang, membantu sesuai kebutuhan, dan pemenuhan harapan.
- (d) Rasa aman dalam kegiatan pembelajaran, akan memberikan peserta didik kebahagiaan tidak merasa tertekan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- (e) Bersikap adil, ini sangat penting ketika memberikan perlakuan kepada peserta didik, tidak memihak kepada salah satu peserta didik.
- (f) Rasa toleransi, memperlakukan semua peserta didik dengan baik dengan rasa kemanusiaan tanpa membedakan hak asasinya, seperti ras, agama, dan golongan.

3) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas atau di luar kelas dengan adanya interaksi didalamnya antara pendidik dengan peserta didik. Selama proses kegiatan belajar mengajar, pendidik harus bisa menguasai kelas dan mampu mengkondisikan kelas sehingga saat proses pembelajaran berlangsung, dapat tercipta suasana yang nyaman dan kondusif. Selain itu, pendidik juga harus mempunyai keterampilan dalam bidang mengajar guna memudahkan proses pembelajaran. Diantara komponen-komponen yang ada di dalam kegiatan pengajaran yaitu: pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat

menentukan kualitas belajar siswa. Dimana apabila hal-hal tersebut terpenuhi dan digunakan secara tepat, maka akan tercipta suasana belajar mengajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).⁴

c. Teori Pemrosesan Informasi dalam Pemahaman

Teori pemrosesan di sini maksudnya teori yang terdapat di dalam kognitif atau ranah pengetahuan tentang proses pengetahuan tersimpan. Pada teori kognitif ini berisi tentang teori yang membahas atau mengkaji bagaimana cara pengetahuan di dapat dan mudah untuk diingat. Oleh karena itu, teori ini banyak menceritakan tentang bagaimana seseorang mendapatkan informasi dari lingkungannya. Untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin sehingga dapat diingat dalam jangka waktu yang lama perlu dilakukan berbagai strategi.

Menurut teori pemrosesan informasi, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan operasi dari informasi itu untuk di ubah ke dalam bentuk maupun isinya, menyimpan informasi itu dapat di panggil kembali bila diperlukan. Pemrosesan itu terdiri dari kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi (*encoding*), penyimpanan informasi (*storage*) dan pemanggilan kembali informasi itu jika diperlukan (*retrieval*).

Model belajar pemrosesan informasi dari dunia luar pada mulanya berada dalam bentuk sensori dalam register penginderaan. Register penginderaan akan menerima informasi dalam jumlah besar dari indra penglihatan, pendengaran,

⁴ Unknown, "Pengertian Pemahaman, Tingkatan serta Faktor yang Mempengaruhi," Unknown (blogspot), 20 November. 2019, <http://makalahpakar.blogspot.com/2018/04/pengertian-pemahaman-tingkatan-seerta.html?m=1>.

pembau, peraba, pengecap, dan kemudian di simpan dalam kurun waktu yang sangat singkat (tidak lebih dari dua detik). Informasi dalam register penginderaan pada akhirnya akan hilang jika tidak di olah kedalam proses penyimpanan dalam jangka waktu panjang yang disimpan dalam register penginderaan. Dari kesemuanya informasi yang masuk, sebagiannya tadi akan diteruskan kedalam memori jangka pendek, dan sebagian hilang dalam sistem.

Memori jangka pendek ini disebut memori kerja. Informasi yang ada di dalam memori jangka pendek akan dilakukan pengkodean supaya dapat diteruskan dalam penyimpanan memori jangka panjang. Pengkodean ini merupakan proses transformasi untuk selanjutnya diintegrasikan dengan informasi yang telah ada sebelumnya. Diantara tiga taraf structural sistem informasi yaitu:

- 1) *Sensory* atau *intake register* informasi yang masuk ke sistem melalui *sensory register*, tetapi hanya disimpan untuk periode waktu terbatas. Agar tetap dalam sistem, informasi masuk ke *working memory* yang digabungkan dengan informasi di long-term memory.
- 2) *Working memory*, pengerjaan atau operasi informasi berlangsung di *working memory*, di sini berlangsung berpikir yang sadar. Kelemahan *working memory* sangat terbatas kapasitas isinya dan memperhatikan sejumlah kecil informasi secara serempak.
- 3) *Long-term memory*, yang potensial tidak terbatas kapasitas isinya sehingga mampu menampung informasi yang sudah dimiliki siswa. Kelemahannya

adalah betapa sulit mengakses informasi yang tersimpan di dalamnya.⁵

2. Kajian Teori Keterkaitan Akidah Akhlak dengan Aktivitas Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari *organon*, dalam bahasa Yunani artinya alat. Chester I. Barnard, dalam bukunya *The Executive Functions*, mengatakan, “Organisasi adalah sistem kerja sama antara dua orang atau lebih.” Ada sumber lain yang mengatakan bahwa kata organisasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *organization*, bentuk finitifnya adalah *to organize* maksudnya untuk menyusun dan mengatur bagian-bagian yang telah terhubung satu dengan lainnya, dan masing-masing mempunyai fungsi yang sesuai dengan porsinya.⁶ Dengan kata lain, organisasi memiliki sistem komunikasi yang terarah dan proses koordinasi serta memiliki sekelompok orang yang siap untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana sesuai dengan yang telah dirumuskan. Begitu juga Etzioni, mengemukakan bahwa organisasi adalah “unit-unit yang terencana, di bentuk dengan sengaja untuk maksud pencapaian tujuan tertentu.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa organisasi memiliki ciri utama yaitu kerjasama. Anggota yang bersepakat untuk mencapai tujuan bersama, sudah semestinya selalu bersatu dan saling bantu membantu demi lancarnya proses yang tengah dilalui untuk merintis keberhasilan. Disamping itu, harus adanya pemimpin yang menjadi penggerak di dalam

⁵ Aminah Rehalat, “Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2015): 10, diakses pada 4 Desember, 2019, <https://ejournal.upi.edu>.

⁶ Fathor Rohman, “Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2015): 300, diakses pada 4 Desember, 2019, <https://ejournal.kopertais4.or.id>.

organisasi. Pemimpin yang berwenang menjadi pelopor ini juga tentu membutuhkan dukungan dan kerjasama yang kuat dari anggotanya. Tidak hanya kerja satu individu tetapi semua individu berperan aktif di dalam organisasi. Untuk menciptakan keberhasilan dalam mencapai apa yang menjadi cita-cita anggota diperlukan perilaku masing-masing individu yang mengedepankan komunikasi intens, adanya demokratis antar anggota, ikut berpartisipasi aktif, segala sesuatunya bersifat transparan, dan bersinergi. Supaya antara kepemimpinan dan anggota dapat berjalan bersama untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan terpadu. Selain itu, di dalam organisasi juga terdapat visi dan misi sama untuk menuju satu tujuan.

Dalam teori organisasi, Astley dan Van de Ven (1983), mengatakan bahwa “teori organisasi tidak hanya merefleksikan realitas organisasi, tetapi juga menghasilkan realita itu, seperti ilmu pengetahuan sosial, teori organisasi membantu menstrukturkan materinya sendiri. Dengan memberikan perhitungan tentang fenomena organisasi, teori membantu memberikan objektivitas terhadap praktik, terhadap mana teori itu diberikan.”⁷

Menurut Prof. Dr. Sukanto Reksohadiprojo dan Dr. T. Hani Handoko, ada beberapa ciri di dalam organisasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Organisasi merupakan lembaga sosial yang terdiri dari kumpulan orang dengan berbagai perbedaan pola interaksi yang ditetapkan.
- 2) Adanya organisasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya, organisasi merupakan wadah kreasi sosial yang memiliki aturan didalamnya.

⁷ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 18-19.

- 3) Organisasi dikoordinasikan dengan penuh kesadaran atau dengan sengaja serta penyusunannya dilakukan tanpa unsur paksaan. Antar bagiannya memiliki ketergantungan dan membutuhkan tanggung jawab tugas dan wewenang serta komunikasi.
- 4) Organisasi merupakan instrument sosial yang dapat mengidentifikasi batasan-batasan yang ada didalamnya serta keberadaannya memiliki basis yang relatif permanen.

Tujuan dari organisasi ini yaitu untuk mengatur stabilitas, pertumbuhan, dan interaksi. Menciptakan kekompakan dalam kelompok sehingga akan menghasilkan peningkatan dinamika dan produktivitas.⁸

b. Macam-Macam Organisasi di Sekolah

Ada banyak organisasi pembentuk visi dan misi suatu lembaga menjadi terarah dan terstruktur dengan baik, dan masing-masing dari organisasi saling berkaitan satu sama lain untuk menindak lanjuti program atau kesepakatan bersama apa yang akan dijalankan secara efektif, produktif, dan efisien. Organisasi yang dikembangkan di dalam suatu sekolah memiliki struktur yang rapi dan terhubung dengan kesesuaian aturan sekolah. Struktur organisasi sekolah menurut Gibson adalah pola aktivitas formal antar hubungan antara berbagai sub unit organisasi, hal ini berpengaruh mengisyaratkan bahwa struktur organisasi berpengaruh terhadap keefektifan organisasi.⁹

⁸ Bambang Irawan, "Organisasi Formal dan Informal Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus", *Jurnal Administrative Reform* 6, no. 4 (2018): 199, diakses pada 4 Desember, 2019, <https://e-journals.unmul.ac.id>.

⁹ Inten Nurmalasari dan Muhibbin Syah, "Manajemen Personalia dalam Pemberdayaan Sekolah di SMP Muslimin 5 Kota Bandung", *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 69, diakses pada 6 Desember, 2019, <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>.

1) Dewan Pendidikan

Tujuan pembentukan dewan pendidikan adalah untuk menampung serta menyalurkan aspirasi atau suara masyarakat dalam membuat peraturan pada program pendidikan di suatu kota, selain itu memiliki peran aktif di dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan menjaga hubungan baik dengan semua kalangan di masyarakat. Serta dapat menciptakan situasi yang nyaman dan aman tidak ada yang disembunyikan dari masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang bernilai dan berbobot.

2) Yayasan

Yayasan adalah lembaga besar yang membawahi berbagai organisasi, seperti; pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Yayasan merupakan kepala atau bagian pusat sekolah yang mana ini memiliki peran sebagai pengarah, pemandu, pengambil kebijakan tertinggi, juga sebagai pemegang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi. Struktur yayasan sendiri terdiri dari ketua Pembina, ketua yayasan, sekretaris, bendahara, dan pengawas dengan kewenangan masing-masing.

3) Eksekutif Sekolah

Eksekutif sekolah adalah semua yang bertanggung jawab dan yang berperan besar dalam menciptakan dinamika sekolah yang positif dan produktif. Di dalam lembaga sekolah yang tentu membutuhkan banyak tangan penopang untuk menjalankan serta memajukan semua program yang ada dengan kerjasama penuh. Di antara aktor-aktor yang berperan penuh di dalam suatu lembaga sekolah sebagaimana kesesuaian eksekutif sekolah adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang terdiri dari beberapa bidang,

diantaranya wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang administrasi, keuangan, dan sarana. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan hubungan masyarakat. Pendidik memiliki peran mengamalkan ilmunya dan bertanggung jawab atas pembelajaran, konsultan bertugas pemberi motivasi belajar kepada siswa, tenaga para ahli kurikulum, dan supervisi pengajar di sekolah.

4) OSIS

OSIS merupakan organisasi yang berperan sebagai pemberi pembinaan terhadap peserta didik atas pengembangan dan peningkatan dalam bidang bakat dan keterampilan. OSIS juga memiliki wewenang yang besar di dalam suatu lembaga pendidikan karena termasuk kedalam rumusan yang ditetapkan oleh departemen pendidikan Nasional. Empat jalur yang terdapat di dalamnya dikenal dengan sebutan “empat jalur pembinaan kesiswaan”, yaitu: (a) Organisasi kesiswaan, (b) Latihan kepemimpinan, (c) Kegiatan ekstrakurikuler, dan (d) Kegiatan wawasan wiyatamandala.

Secara organisasi berdasarkan nilai fungsional, OSIS merupakan organisasi yang dibentuk dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan. OSIS sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok, yaitu: berorientasi pada tujuan, memiliki susunan kehidupan berkelompok, memiliki sejumlah peranan, terkoordinasi, dan berkelanjutan dalam waktu tertentu.

Sebagai jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah sebagai berikut:

- (a) Wadah kegiatan di sekolah dengan adanya pembinaan dari pihak sekolah kepada peserta didik.
- (b) Sebagai motivator, maksudnya yang menciptakan adanya minat dan keinginan peserta didik untuk mengikuti dan menyalurkan semangat kepada peserta didik yang lain.
- (c) Sebagai upaya pencegahan atau preventif, maksudnya OSIS sebagai penggerak sumber daya manusia yang ada, serta sebagai penyeimbang dengan lingkungan. Dengan demikian, secara preventif OSIS ikut berperan dalam pengamanan sekolah dari berbagai ancaman dan pelanggaran yang datang dari luar maupun dari dalam sekolah.

c. Aktivitas Organisasi di Sekolah

Kegiatan organisasi di sekolah menjadi bagian yang sangat penting dalam bidang pendidikan, mengingat keberhasilan sekolah untuk menjadi sekolah yang unggul juga tidak lepas dari suksesnya kegiatan organisasi. Untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan di sekolah juga memerlukan kerjasama dengan banyak pihak, seperti dari pihak yayasan, organisasi eksekutif di sekolah, OSIS, dan masih banyak lagi. Di dalam pelaksanaan pendidikan masih banyak pihak sekolah yang menggunakan pendekatan tradisional seperti selalu hierarkis, oleh sebab itu dibutuhkan manajemen pengelolaan organisasi yang sesuai dengan kaidah umum dan netral. Sehingga apabila keteraturan di dalam organisasi telah terbentuk maka akan sangat mudah bagi sekolah untuk mengadakan rancangan, menyiapkan anggaran, membentuk struktur kepengurusan, melaksanakan program, mengadakan evaluasi dan memilih opsi untuk menindaklanjuti.

Aktivitas yang ada di organisasi mendorong peserta didik semakin pintar karena dengan adanya kegiatan-kegiatan di organisasi yang memungkinkan adanya kreativitas peserta didik menjadikan mereka aktif dan kreatif dalam menanggapi suatu permasalahan atau problem dalam kehidupannya di lingkungan sekolah bahkan masyarakat. Di dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi juga tentunya berbeda dengan kegiatan pembelajaran seperti biasanya di dalam kelas. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan organisasi ini sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik ketika belajar di dalam kelas. Seperti teori motivasi yang dikatakan oleh Maslow dan Barne dalam buku karya Suyitno, bahwa “organisasi bisa dijadikan sebagai pendongkrak motivasi untuk meningkatkan prestasi karena dengan berorganisasi siswa bisa memenuhi salah satu dari tujuh hierarki kebutuhannya dan organisasi bisa dijadikan sebagai tempat menerima rangsangan yang baik.”¹⁰

Organisasi yang memiliki ruang bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang melatih jiwa kepemimpinan serta memiliki rasa kekeluargaan antar siswa adalah OSIS. Semua peserta didik yang aktif di bangku sekolah tentu tergolong kedalam anggota organisasi ini, biasanya disebut juga sebagai anggota organisasi yang aktif dan anggota organisasi yang pasif. Dikatakan anggota organisasi aktif, apabila siswa tersebut sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang rutin diadakan OSIS, serta terdaftar sebagai anggota organisasi aktif. Sedangkan anggota organisasi pasif, maksudnya adalah anggota organisasi ini memiliki status sebagai anggota didalam OSIS tetapi tidak

¹⁰ Tri Marni, dkk, “Hubungan Antara Aktivitas Organisasi Sekolah Peserta Didik dengan Hasil Belajar MAN Pontianak”, *Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2017): 2, diakses pada 4 Desember, 2019, <http://media.neliti.com>.

pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh OSIS, serta belum terdaftar sebagai anggota organisasi aktif di OSIS. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk didalam kegiatan OSIS, didalam kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki macam-macam bidang yang tujuannya untuk mengembangkan serta meningkatkan bakat minat peserta didik di dalam berorganisasi.

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bersifat menunjang keberhasilan pembelajaran di dalam kelas dan pedagogis. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya diikuti oleh sebagian peserta didik yang tergabung menjadi anggota.

Kegiatan ekstrakurikuler ini tetap dilakukan di dalam sekolah, tetapi kegiatan ini berlangsung tidak di waktu jam pelajaran di dalam kelas. Jadi bisa dikatakan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan saat jam pulang sekolah atau saat tidak ada jam pelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di dalam kelas serta dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh karena banyak mendapatkan pengalaman dan ilmu baru dari kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta sebagai pembentuk awal dalam menemukan bakat dan kemampuan peserta didik yang dilakukan dengan pembinaan minat dan sikap oleh Pembina. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih kepada bentuk kegiatan yang sifatnya kelompok untuk memudahkan dalam bekerjasama untuk

mencapai tujuan bersama serta sebagai media belajar dari pengalaman dalam bentuk wujud perilaku dan ilmu. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengelolanya yaitu dengan: (a) peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, (b) dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, (c) penetapan waktu, objek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan (d) bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan, seperti kegiatan Pramuka, ekstrakurikuler PMR, pelatihan olahraga, kesenian, dan sebagainya.

2) **Macam-Macam Ekstrakurikuler**

Macam-macam ekstrakurikuler sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- (a) Krida, contohnya Kepramukaan, jenis-jenis kegiatannya ada Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera Merah Putih (Paskibra), dan lain-lain.
- (b) Karya Ilmiah, contohnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan masih banyak lagi.
- (c) Latihan olah bakat latihan oleh minat, contohnya: pengembangan bakat olahraga, pelatihan seni dan budaya, pecinta alam, pelatihan jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lain sebagainya.
- (d) Keagamaan, contohnya: program pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-

Qur'an, kaligrafi, kitab kuning, qiro', juz 'amma, dan lain-lain.¹¹

Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diselenggarakan oleh sekolah-sekolah diantaranya: Pramuka, olahraga sepak bola, basket, karya ilmiah remaja (KIR), baca tulis Al-Qur'an (BTQ), musik, bulu tangkis, kaligrafi, palang merah remaja (PMR), aeromodeling, taekwondo, pencak silat, bahasa Arab, *English speaking club* (ESC), mading, bola voly, seni tari, tenis meja, karawitan, jurnalistik, menjahit, pembinaan olimpiade MIPA, dan masih banyak kegiatan lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

3) Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Karakter atau watak berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dapat diartikan sebagai stempel/cap. Jadi dapat diambil pengertian bahwa watak adalah sebuah cap atau sifat yang melekat pada diri seseorang. Watak seseorang ini pada dasarnya dapat berubah-ubah yang berarti watak juga dapat dibentuk oleh masing-masing individu. Tetapi pada watak ini juga dipengaruhi oleh unsur bawaan yang berbeda-beda dari manusia. Tetapi di dalam watak juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya yaitu faktor eksternal. Yang mana dari faktor eksternal ini watak dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat,

¹¹ Ria Yulia Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik" *Untirta Civing Education Journal* 1, no. 2 (2016): 139, diakses pada 4 Desember, 2019, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article>.

pergaulan, dan lain-lain.¹² M Abdul Karim menyebutkan bahwa “karakter atau moral bangsa merupakan bagaimana sikap, tingkah laku, dan perbuatan suatu bangsa.”¹³

Seorang ahli pendidikan nilai yaitu Darmiyati Zuchdi, memaknai bahwa “watak atau karakter adalah sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Disamping itu, watak atau karakter juga memiliki tujuan, yang mana tujuannya sebagai pengajaran nilai-nilai tradisional, nilai-nilai yang bersifat dangat halus sehingga mudah diterima oleh khalayak luas, dan sifat bertanggung jawab terhadap berbagai hal.” Maksudnya supaya dari tujuan tadi akan memunculkan rasa kepatuhan serta hormat akan peraturan yang bersifat baik dan tertib, kemudian memiliki rasa tanggungjawab, rasa kasihan, perilaku disiplin, loyalitas, sifat keberanian, rasa toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Pendidikan nilai ini sama dengan pendidikan watak yang tertanam pada diri masing-masing individu.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan kesesuaian terhadap sumber energi positif dari dalam diri peserta didik. Lebih lanjut, Pidget menyebut dari energi yang timbul dari sifat baik tadi memiliki kaitan yang erat terhadap pengetahuan yang efektif dengan

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 76-77.

¹³ Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 118.

moral seseorang. Sehingga dapat menjadikan karakter seseorang konsisten.¹⁴

Hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter peserta didik ini dapat dikatakan juga sangat kompleks. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana pembelajaran di kelas dengan maksud untuk memperoleh pematangan kepribadian. Sehingga ketika mereka memiliki karakter yang baik di dalam kegiatan ekstrakurikuler itu berasal dari rasa bersungguh-sungguhnya mereka akan suatu hal yang ditekuni terus menerus. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan karakter yang di dalamnya berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan.

Aktivitas ekstrakurikuler memberikan pengembangan pengetahuan di luar jam pelajaran di dalam kelas. Biasanya bentuk keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya, termasuk dalam kemampuan berfikir kritis, membuat alasan dan keputusan, tanggung jawab dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etnik, kemampuan beradaptasi, dan fleksibilitas, keterampilan hubungan antar pribadi yang kritis meliputi berbicara, mendengarkan dan mampu mengambil bagian dalam tim, disiplin diri, menghormati kepada nilai dan paham pada kebutuhan kontribusi

¹⁴ Budi Santoso, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Hisbul Wathan" *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 88 diakses pada 5 Desember, 2019, <https://www.google.com/url?sa&source=web&rct=j&url=http://journal.umpo.ac.id>.

individu, dan mampu untuk mengkaji tujuan-tujuan untuk masa depan.¹⁵

d. Pengertian Kegiatan Intrakurikuler di Sekolah

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan utama yang ada di sekolah. Maksud kegiatan utama disini yaitu kegiatan yang dilakukan pada jam-jam pembelajaran seperti yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara rutin dan tertib sesuai jadwal yang telah dibuat oleh sekolah berdasarkan dengan kalender pendidikan. Kegiatan intrakurikuler ini diberikan kepada seluruh peserta didik yang masih aktif menjadi pelajar di instansi sekolah tersebut. Tujuan dari kegiatan intrakurikuler ini adalah untuk mencapai ketuntasan minimal setiap mata pelajaran/ bidang studi yang tergolong inti maupun khusus dalam setiap pembelajaran di dalam sekolah.¹⁶

Di dalam kegiatan intrakurikuler tentu belajar menjadi kegiatan yang utama bagi siswa. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam kegiatan ini tentu menganut tata tertib waktu yang sudah ditetapkan oleh peraturan pendidikan pada umumnya. Proses belajar mengajar juga memungkinkan bagi peserta didik untuk mengikuti tata tertib yang berlaku. Maka peserta didik akan dilatih bagaimana cara mengembangkan pengetahuan, baik dari segi pola tingkah laku, sopan santun, kebiasaan, pemahaman, kemampuan, dan masih banyak lagi.

¹⁵ Budi Santoso, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Hisbul Wathan", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, 88-89.

¹⁶ Deni, "Perbedaan Kegiatan Intrakurikuler, Kegiatan Kokurikuler, dan Kegiatan Ekstrakurikuler", Deni (wordpress), 5 Desember, 2019, <http://dicariguru.com/kegiatan-intrakurikuler-kegiatan-kokurikuler-dan-kegiatan-ekstrakurikuler/>.

Proses pembelajaran yang berlangsung disebut sebagai kegiatan intrakurikuler, ini terdiri dari serangkaian tahapan yang dipimpin oleh guru. Guru diuntut untuk mampu memanfaatkan penggunaan media, memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

Dalam pencapaian kompetensi untuk siswa, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung harus didasarkan pada kesesuaian materi pembelajaran dengan standar yang ditekankan. Seperti di dalam materi pembelajaran terdapat pengetahuan yang telah disusun oleh penyusun standar kompetensi. Yang dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah pengetahuan, keterampilan, adapun di dalam Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat standar-standar yang harus dikuasai oleh peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

e. Akidah Akhlak dalam Kegiatan Intrakurikuler

Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun dari pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang diantaranya ada, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Quran Hadist. Adapun pengertian akidah sendiri adalah terbentuk dari masdhar dengan kata “*‘aqada, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.¹⁷

¹⁷ M. Irfangi, “Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah”, *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 75, diakses pada 23 Oktober, 2019, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>.

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Al-Ghazali mengatakan bahwa “manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. Berdasarkan kategori ini, maka dapat di artikan bahwa *khulq* adalah gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa adanya unsur lahiriah.” Selain itu, Akhlak dapat juga dikatakan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar atau spontan di dalam kehidupan sehari-hari. Apabila perilaku yang dilakukan spontan tadi bersifat baik menurut akal dan agama, maka dapat disebut juga sebagai bentuk dari akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* atau *akhlak mahmudah*, akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlak madzmumah*.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak terdapat pula didalam surah Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan

kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁸

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada seseorang sedini mungkin akan membawa dampak baik yang sangat kuat dalam pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Akhlak yang mulia merupakan jalan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang kelak akan mengangkat derajat anak tersebut ketempat yang mulia. Sehingga dengan demikian Allah SWT, mengutus Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan terbaik yang akan mengobati jiwa dan hati manusia serta akan menumbuhkan dari jiwanya budi pekerti yang luhur.¹⁹

Dengan demikian akidah akhlak adalah keyakinan akan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.

Pada dasarnya setiap anak memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi, oleh sebab itu setiap kali melihat sesuatu yang belum mereka ketahui pasti akan menjadi bahan yang akan dicari tahu atau ditanyakan oleh mereka. Fokus mereka terhadap sesuatu yang menimbulkan rasa ingin tahu adalah termasuk di dalamnya hal-hal yang bersifat nyata adanya. Sehingga ketika mereka melihat sesuatu hal yang nyata, akan mendorong mereka untuk mengikuti atau menirukan sesuai dengan yang mereka perhatikan. Rasa ingin tahu yang mereka miliki ini akan mendorong peserta didik untuk mengikuti sikap, perkataan dan

¹⁸ Alquran, Luqman ayat 15, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Jabal, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 412.

¹⁹ Ni'am, "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam Surah Luqman ayat 13-18 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 7, diakses pada 14 Desember, 2019, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.um-surabaya.ac.id>.

perbuatan yang dilakukan oleh pendidik atau orangtua.²⁰

f. Keterkaitan Akidah Akhlak Siswa dengan Aktivitas di Organisasi

Akhlak atau perilaku yang diterapkan oleh peserta didik di sekolah, memungkinkan peserta didik berkeyakinan bahwa budi pekerti atau perbuatan yang sesuai dengan syariat itu selalu bernilai positif dan memiliki kualitas moralitas yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam kegiatan berorganisasi, disamping peserta didik dilatih untuk berani dan terampil dalam berbagai kesempatan, peserta didik juga harus bisa mengaktualisasikan pendidikan karakter yang berupa pendidikan akhlak. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan tiada lain dan tiada bukan tujuannya untuk menunjang keberhasilan kegiatan intrakurikuler.

Perilaku atau akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh kegiatan atau pembiasaan sehari-hari yang dilakukan ketika di rumah maupun ketika di sekolah. Diantara akhlak yang dapat tercermin dalam kegiatan berorganisasi adalah bersifat amanah, jujur, menepati janji, sabar, optimis, ikhlas, adil, tidak mengeluh, sopan, dan masih banyak lagi. Benar dan jujur maksudnya perilaku yang selalu mengatakan dengan sebenarnya tanpa menutupi kebenaran.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, pola pendidikan yang berorientasi pada pembiasaan berkumpul dengan orang banyak tentu akan sangat berbeda dengan pembiasaan siswa yang hanya merenung sendirian di rumah. Dengan terbiasa berkumpul bersama orang lain, maka

²⁰ Iswandi, "Efektivitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang", *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 127, diakses pada 5 Desember, 2019, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournalradenin ta.ac.id>.

menjadikan peserta didik merasa dihargai dan didengar pendapat dan gagasannya oleh orang lain, meskipun hanya sekedar bersenda gurau atau bahkan berdiskusi.

Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler ini perlu adanya peningkatan melalui proses pembiasaan dan penguatan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah selama ini merupakan wujud yang paling cocok untuk peningkatan serta pembinaan akademik peserta didik.²¹ Apabila antara perilaku di kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan kegiatan belajar di intrakurikuler, maka dapat dikatakan bahwa penumbuhan dan pemahaman perilaku Akidah Akhlak peserta didik telah tercapai dengan baik sehingga menumbuhkan pemahaman dan perealisasi berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk bahan pertimbangan penelitian yang dilakukan peneliti. Di dalam penelitian terdahulu terdapat informasi penting dari hasil penelitian yang berupa data atau teori ilmiah yang kemudian digunakan untuk bahan pertimbangan ketika peneliti sudah melakukan penelitian.

Kajian yang peneliti angkat adalah analisis profil pemahaman siswa terhadap keterkaitan Akidah Akhlak dengan aktivitas organisasi. Di dalam penelitian ini tidak lepas dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dari peneliti yang sudah ada akan digunakan sebagai bahan pertinjauan serta sebagai bahan perbandingan. Adapun hasil dari masing-masing penelitian yang relevan dengan objek yang peneliti teliti antara lain:

²¹ Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum", *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 74, diakses pada 6 Desember, 2019, <http://www.researchgate.net/publications/307088520>-

[_Membangun_Karakter_Siswa_Melalui_Kegiatan_Intrakurikuler_Ekstrakurikuler_dan_Hidden_Curriculum_di_SD_Budi_Mulia_Dua_Pandeanari_Yogyakarta.](#)

1. Penelitian yang ditulis oleh Ibnu Rusydi, dengan judul “*Pengaruh Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah (Penelitian di MTS Al-Ghozali Kab. Indramayu)*” hasil penelitiannya yaitu, penelitian yang dilakukan di Mts Al-Ghozali Kab Indramayu, diikuti 69 siswa. Peneliti mengambil data dengan cara menyebar angket. Yang terdiri dari 15 angket aktivitas 15 item soal dari penjabaran indikator belajar. Angket disiplin ada 16 soal yang dijabarkan dari indikator disiplin belajar. Hasil angket aktivitas yang diberikan kepada siswa ternyata t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ atau $1,29 \leq 7,851$, maka Variabel X (Aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak) Mts Al-Ghozali Kab Indramayu adalah berdistribusi normal.

Dari hasil angker kedua variabel kesimpulannya adalah kontribusi aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak terhadap akhlak siswa sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain. Dan ternyata t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , atau $3,133 \leq 2,447$, maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa Mts Al-Ghozali Kab Indramayu.²²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada fokus penelitian, sudut pandang, dan pendekatannya. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adanya pengaruh pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti fokus penelitiannya adalah profil pemahaman siswa terhadap keterkaitan Akidah Akhlak dengan aktivitas organisasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan pada

²² Ibnu Rusydi, “Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah (Penelitian di Mts Al-Ghozali Kab, Indramayu)” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no, 1 (2017): 138, diakses pada 7 Desember, 2019, <http://jurnal.faiunwir.ac.id>.

penelitian ini adalah kuantitatif dan pendekatan yang peneliti gunakan adalah kualitatif semi kuantitatif.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Febria Leny Sundari, dengan judul penelitian *“Tingkat Pemahaman Siswa Kelas Atas Terhadap Permainan Kasti di SDN Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”*, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas atas terhadap permainan kasti di SD Negeri Jlaban termasuk dalam kategori sedang sebesar 43,1%. Berikut adalah hasil perhitungan persentase siswa kelas atas terhadap beberapa pernyataan, yaitu faktor pengertian sebesar 41,5%, faktor fasilitas, sarana dan prasarana sebesar 43,1%, serta faktor peraturan permainan sebesar 47,7%. Sedangkan pada faktor teknik dasar pemahaman siswa kelas atas terhadap permainan kasti memiliki kategori yang berbeda dari ketiga faktor tersebut dengan persentase sebesar 33,8% masuk dalam kategori rendah.

Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian, sudut pandang dan pendekatan. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya pemahaman siswa kelas atas terhadap permainan kasti, sedangkan penelitian peneliti fokusnya pemahaman siswa terhadap keterkaitan Akidah Akhlak dengan aktivitas organisasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif semi kuantitatif. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji terletak pada tujuannya, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap suatu kegiatan.

3. Penelitian yang di tulis oleh Farida Luwistiana dan Sumiyatun S, dengan judul penelitian *“Pemahaman Mahasiswa Sejarah Terhadap*

Materi Perkuliahan Pendidikan”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat beberapa persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah kependidikan. Pertama, mahasiswa mengerti dan menyadari bahwa sebagai mahasiswa FKIP, yang bertujuan untuk menjadi seorang pendidik, maka mata kuliah tentang kependidikan hal yang wajib. Hal ini karena dalam mata kuliah tersebut dapat materi-materi yang mendukung profesi sebagai pendidik/guru, seperti metode pengajaran, organisasi sekolah, unsur pendukung dalam pendidikan, dll. Pergeseran persepsi sebagai mahasiswa terhadap mata kuliah ini terjadi karena ketika mengikuti perkuliahan kemudian ada materi yang belum dipahami tetapi mereka tidak menanyakan kepada dosen. Sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa menganggap mata kuliah kependidikan merupakan hal yang sulit dan sukar untuk di pahami.²³

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada fokus penelitian dan objek penelitiannya. Fokus pada penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa sejarah terhadap materi perkuliahan pendidikan, sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti adalah pemahaman siswa terhadap Akidah Akhlak. Adapun objek penelitian ini adalah mahasiswa dan materi perkuliahan, sedangkan objek penelitian yang peneliti teliti adalah pemahaman siswa dan materi Akidah Akhlak. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti dalam pendekatannya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian yang ditulis oleh Lisa'diyah Ma'rifataini dengan judul penelitian *“Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Terhadap*

²³ Farida Luwistiada dan Sumiyatun S, “Pemahaman Mahasiswa Sejarah Terhadap Materi Perkuliahan Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 2, (2011): 6, diakses pada 7 Desember, 2019, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/644>.

Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 09 Bandar Lampung”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa secara simultan variabel bebas (kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler) berpengaruh signifikan pada variabel terikat (Karakter Siswa). Hasil pengujian pengaruh setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terhadap Karakter Siswa di SMPN 09 Lampung adalah: *pertama*, pengaruh kegiatan intrakurikuler terhadap Karakter Siswa, bahwa berdasarkan *output* diketahui t-hitung sebesar 4,671. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,645 maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel, sehingga H_0 ditolak. Maka kesimpulannya kegiatan intrakurikuler berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa. *Kedua*, pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Karakter Siswa, bahwa berdasarkan *output* diketahui nilai t-hitung sebesar 5,712. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,645 maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel, sehingga H_0 ditolak. Maka kesimpulannya kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa.²⁴

Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian, sudut pandang dan pendekatan. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter siswa. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti fokus penelitiannya pemahaman siswa terhadap keterkaitan Akidah Akhlak dengan organisasi. Pendekatan yang digunakan dalam

²⁴ Lisa'diyah Ma'rifatani, “Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 09 Bandar Lampung”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, no. 2, (2016): 184, diakses pada 7 Desember, 2019, <http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/viewFile/16/16>.

penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan pendekatan yang peneliti teliti kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah objek penelitiannya, sama-sama kegiatan organisasi dan karakter siswa yang mana dalam kajian teori peneliti telah membahasnya.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1.
Komponen dalam Kerangka Berfikir



Berdasarkan Gambar 2.1, pemahaman yang diterapkan siswa di dalam kegiatan organisasi, wujudnya adalah perilaku terpuji. Pengertian dari pemahaman sendiri adalah paham atau mengerti akan apa yang telah didapat dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan lainnya. Ketika seseorang bisa mengingat sesuatu dalam keadaan yang berbeda dan menggunakan ingatannya tersebut yang berupa informasi, maka itu dinamakan dengan paham. Setelah mempelajari sesuatu atau mendapat informasi baru yang secara sadar kita ingat serta dapat diamalkan, kemungkinan kemampuan kognitif kita berproses dengan baik dan normal. Begitupun dengan peserta didik, kemampuan pemahaman siswa dapat diukur berdasarkan membandingkan, merinci, membedakan, mendiskusikan, memberi contoh, menerangkan, dan lain-lain.

Pemahaman siswa terhadap keterkaitannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan aktivitas organisasi ini merumuskan bahwa di dalam sekolah, terdapat dua jenis kegiatan yaitu, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada prosesnya, kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan di dampingi oleh pendidik, kemudian lebih lanjut komponen

di dalam kegiatan intrakurikuler ini terdapat bermacam-macam pelajaran, salah satunya pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan di dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran berlangsung, tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini untuk mengembangkan bakat dan keterampilan siswa diluar mata pelajaran di sekolah, adapun komponen dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat berbagai macam kegiatan organisasi. Seperti kegiatan pramuka, PMR, *English Club*, seni, dan lain-lain. Sehingga dalam penulisan skripsi ini, akan dianalisa keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tadi akankah kaitan antara keduanya membentuk pemahaman siswa yang signifikan atau tidak.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan yang dimunculkan di dalam penelitian karya ilmiah seperti skripsi, khususnya pada penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian ini memuat beberapa jenis pertanyaan baik berupa pertanyaan deskriptif maupun pertanyaan lainnya, yang mungkin untuk memunculkan keingintahuan pembaca berdasarkan objek penelitian yang akan dikaji. Dengan berbekal instrumen penelitian dari wawancara dengan informan, observasi di lapangan, kuesioner angket, maupun dokumentasi yang ada di lokasi penelitian, diharapkan pada penelitian yang peneliti lakukan ini dapat memberikan jawaban mendasar dan detail terkait dengan pertanyaan penelitian ini.

Permasalahan yang muncul di dalam penelitian akan menjadi topik bahasan pada pertanyaan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan menyebutkan berbagai pertanyaan penelitian yang bersifat deskriptif dan eksploratif, yang mana dalam pertanyaan penelitian deskriptif ini pertanyaannya akan membutuhkan penjabaran jawaban yang mendalam tentang suatu permasalahan. Sedangkan pertanyaan eksploratif maksudnya pertanyaan yang bersifat mengeksplorasi dari banyak unsur yang berkaitan dengan tema awal penelitian. Diantara pertanyaan penelitian pada penelitian ini antara lain:

1. Apa saja indikator yang digunakan Akidah Akhlak dalam meningkatkan perilaku terpuji peserta didik di kegiatan organisasi?
2. Bagaimana profil pemahaman siswa dari masing-masing kegiatan organisasi yang ada di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo?
3. Bagaimana wujud penerapan Akidah Akhlak siswa di masing-masing kegiatan ekstrakurikuler?

